

Kecintaan berlebih terhadap suatu tokoh biasanya diikuti dengan kebencian berlebih kepada lawannya. Termasuk pembuat hadits palsu tentang keutamaan seseorang, biasanya diikuti dengan membuat hadits palsu terkait kejelekan lawan politiknya.

Konsekwensi Hadits Maudhu'

Berbohong atas nama Nabi tentu sebuah dosa besar, dimana ancamannya adalah neraka.

Berbohong atas nama saya (Nabi) itu tidak seperti berbohongnya kalian atas seseorang lain. Siapa yang berbohong atas nama saya, maka bersiaplah masuk neraka. (Muttafaq alaih)

Hanya saja, ketika ada hadits maudhu', belum tentu isinya pasti tidak benar. Maksudnya, jika ada hadits palsu berkaitan dengan keutamaan Ali bin Abu Thalib atau Muawiyah bin Abu Sufyan, bukan berarti Ali bin Abu Thalib tidak mempunyai keutamaan.

Kesalahan paling fatal dari hadits maudhu' ini adalah penisbatannya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Artinya, bisa jadi makna haditsnya benar. Tapi jika disandarkan kepada Nabi, adalah suatu kebohongan. Hal itu karena bisa jadi hadits dari jalur lain yang tidak ada perawi pemalsu hadits. Atau bisa jadi maknanya benar dari segi dalil umum.

Hal itu juga berkaitan dengan hadits-hadits palsu yang lain. Semisal, hadits yang sangat masyhur tertulis di kaligrafi berikut ini:

Segeralah shalat sebelum waktunya lewat, segeralah taubat sebelum mati.

Al-Albani (w. 1420 H) menyebut bahwa hadits ini maudhu' alias palsu, tapi maknanya benar. [Silsilat al-Ahadits ad-Dhaifah, Al-Albani, h. 1/174]

Hikmah Atas Munculnya Banyak Hadits Palsu

Munculnya ilmu mushtalah hadits itu sendiri bisa dibilang karena tuntutan atas validitas hadits, setelah maraknya hadits palsu.

Hikmah yang bisa kita rasakan sampai saat ini diantaranya adalah berkembangnya ilmu al-jarh wa

at-ta'dil; ilmu tentang penilaian terhadap pembawa informasi hadits.

Kita bisa membaca siapa saja orang yang dianggap bermasalah dan diblokir dalam riwayat hadits di kitab-kitab berikut: Kitab ad-Dhu'afa as-Shaghir karya Imam Bukhari (w. 256 H), Kitab ad-Dhuafa' wa al-Matrukin karya Imam an-Nasa'i (w. 303 H), Kitab ad-Dhu'afa wa al-Matrukin karya Imam ad-Daraquthni (w. 385 H), Tarikh Asma' ad-Dhuafa' karya Ibnu Syahin (w. 385 H), Ad-Dhuafa' al-Kabir karya Abu Ja'far al-Uqailiy (w. 322 H), Diwan ad-Dhuafa' karya Imam ad-Dzahabi (w. 748 H).

Tindakan yang Diambil Para Ulama: Blokir Orangnya, Validasi Beritanya

Ulama dahulu cukup tegas mengambil tindakan terhadap orang yang berani membuat berita bohong atas nama Nabi, yaitu blokir semua ucapannya berkaitan dengan hadits Nabi.

Orang yang sudah bergelar muttahaam bil kاذib (terindikasi bohong), kاذab (pembongkaran), waddha' (suka memalsukan hadits) sudah pasti semua perkataannya sudah tak diterima lagi. Meski secara logika, sebohong-bohongnya orang, pasti pernah tak berbohong juga.

Orang yang suka bohong, akan bergelar tukang bohong. Dalam hadits shahih disebutkan:

Dan sesungguhnya bohong itu akan menunjukkan kepada kelaliman, dan kelaliman itu akan menghantarkan ke arah neraka. Seseorang yang terus menerus berbuat bohong akan ditulis oleh Allah sebagai tukang pembongkaran. (Muttafaq alaih).

Pelajaran yang bisa kita ambil adalah cintailah dan bencilah orang sewajarnya. Kecuali kecintaan terhadap Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang harus melebihi cinta terhadap diri sendiri, anak, orang tua dan semua orang. Waallahu 'alam.

Sumber : <http://www.rumahfiqih.com/z-124-hoax-politis-dalam-perjalanan-sejarah-hadits-nabi.html>



Edisi 311
Tahun X

Hoax Politis Dalam Perjalanan Sejarah Hadits Nabi

Oleh : Hanif Luthfi, Lc., MA

Tak jarang demi membela atau menjatuhkan sebuah kekuasaan, segala jalan ditempuh. Termasuk membuat sebuah berita palsu atau sekarang sering disebut dengan hoax. Bahkan tak segan-segan, hadits Nabi pun pernah mengalami pemalsuan demi untuk mendukung suatu kekuasaan. Ibnu Sirin (w. 110 H) menyebutkan:

"Dulu mereka (para ulama) tidak pernah bertanya tentang sanad. Namun ketika terjadi fitnah, mereka pun berkata : 'Sebutkan pada kami riyaal kalian'. Apabila ia melihat riyaal tersebut dari kalangan Ahlus-Sunnah, maka diterima haditsnya, dan jika dari kalangan ahli-bid'ah, maka tidak diterima". (HR. Muslim)

Melacak Maksud Fitnah yang Diungkap Ibnu Sirin (w. 110 H)

Fitnah ini memiliki makna yang cukup banyak. Tapi makna yang lebih pas disini adalah ujian, cobaan atau huru-hara.

Maraknya hadits palsu di masa Ibnu Sirin (w. 110 H)



disebabkan karena adanya fitnah huru-hara. Jika melihat masa hidup Ibnu Sirin dalam rentang dari tahun 30 Hijriyyah sampai tahun 110 Hijriyyah, paling tidak para ulama menyebut ada 3 kejadian fitnah.

Pertama, fitnah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan tahun 36 H. Sampai diangkatnya Ali bin Abu Thalib menjadi khalifah, dilanjutkan perang shiffin dimana Ali bin Abu Thalib berhadapan dengan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Memang fitnah ini terbukti menciptakan gerakan politik besar yang imbasnya masih ada sampai sekarang; yaitu kelompok Syiah dan Khawarij. Muhammad Abu Zahrah memasukkan Syiah dan Khawarij sebagai perpecahan politik, meskipun akhirnya merembet dalam persoalan akidah dan fiqh. [Muhammad Abu Zahrah, Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah, (Kairo, Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), h. 27] Bisa dibilang fitnah ini akibat dari huru-hara politik demi suatu kekuasaan.

Kedua, fitnah perang Harrah yang terjadi tahun 63 Hijriyyah. Perang yang cukup menyedihkan, karena korbannya hampir sekitar 10 ribuan penduduk Madinah terbunuh. Sekitar 700an korbannya adalah shahabat Nabi dari kaum muhajirin dan anshar. [Ibnu Katsir (w. 774 H), al-Bidayah wa an-Nihayah, h. 11/623]

Lagi-lagi karena masalah politik demi suatu kekuasaan, dimana penduduk Madinah tak mau membaia Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah. Akhirnya diserang oleh Yazid bin Muawiyah dan pasukannya.

Imam Bukhari (w. 256 H) menyebutkan:

Dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Al Musayyab, "Fitnah pertama kali muncul, yaitu terbunuhnya Utsman, maka tidak ada seorang pun dari ahli badr yang tersisa. Kemudian muncul fitnah kedua, yaitu peristiwa

Mohon Do'a Resti & Dukungan PEMBANGUNAN GEDUNG SERBAGUNA MASJID RAYA HABIBURRAHMAN TANAP 2

SALURKAN WAKAF TUNAI/INFAQ/SHADAQOH, MELALUI

- > Ibu Nining (perpustakaan Masjid Raya Habiburrahman)
- > Transfer ke Rekening BRI No. 1301-01000-0498-505
- > Masukkan Dalam Kotak Infak Masjid Raya Habiburrahman bertanda pembangunan fasilitas
- > Untuk lebih memudahkan, Silakan mengisi Form Wakaf secara Online di alamat : bit.ly/habibGSG



"Semoga Allah SWT Menerima Semua Amal Kita dan Memudahkan Semua Urusan"

harrah, tidak ada seorangpun dari sahabat ahli Hudaibiyah yang tersisa. Kemudian terjadi fitnah ketiga, dan fitnah itu tidak berkesudahan sehingga manusia tidak lagi memiliki kekuatan. (HR. Bukhari)

Khusus mengenai Perang Harrah ini, Imam al-Baihaqi (w. 458 H) menyebutkan salah satu tanda kenabian:

Rasulullah bersabda: Akan terbunuh di Harrah ini umat-umat pilihan setelah shahabatku. (Dalail an-Nubuwwah, Imam Baihaqi, h. 6/473)

Ketiga, fitnah Mukhtar bin Abu Ubaid at-Tsaqafi tahun 65 H. Dimana Mukhtar bin Abu Ubaid dan para pengikutnya ini tak terima atas terbunuhnya Husain dan menuntut darah kepada khalifah Bani Umayyah. Sehingga Mukhtar terbunuh tahun 68 H.

Ibrahim an-Nakhai berkata: Ditanyakannya sanad dalam hadits itu di zaman Mukhtar, sebabnya memang banyak hadits palsu berkaitan dengan Ali bin Abu Thalib saat itu. (Syarah Ilal at-Tirmidzi, Ibnu Rajab al-Hanbali, h. 1/355).

Terlepas dari fitnah mana yang dimaksud oleh Ibnu Sirin (w. 110 H), kita bisa tarik benang merah bahwa sebab pemalsuan hadits diantaranya memang karena huru-hara politik untuk meraih kekuasaan. keadaan yang awalnya kondusif, menjadi kacau saat ada perebutan siapa yang berkuasa.

Motif Pembuatan Hadits Palsu

Mushtafa as-Shiba'i (w. 1384 H) menyebutkan

diantara motif menyebarnya hadits palsu adalah karena memuji personal secara berlebihan[Mushtafa as-Siba'i, as-Sunnah wa Makanatuh fi at-Tasyri' al-Islamiy, (Damaskus, al-maktab al-Islamiy, 1402 H), h. 75]. Cinta berlebihan seseorang sehingga memujinya secara berlebihan dan membenci pihak lawan secara berlebihan itulah yang melatarbelakangi penyebaran yang masif adanya hadits palsu.

Salah satu sosok yang banyak bermunculan hadits palsu adalah Ali bin Abu Thalib (w. 40 H). Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) meriwayatkan:

Dari Yahya bin Main ketika ditanya tentang Ala' bin Abdurrahman. Saya telah membuat 70 haris palsu seputar keutamaan Ali bin Abu Thalib. (al-Maudhu'at, Ibnu al-Jauzi, h. 1/339)

Banyak ditemukan hadits palsu berkaitan dengan keutamaan Ali bin Abu Thalib, diantaranya disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) dalam bukunya al-Maudhu'at.

Salah satu contoh hadits palsu berkaitan dengan Ali bin Abu Thalib adalah:

Melihat Ali bin Abu Thalib adalah sebuah ibadah. (al-Maudhu'at, Ibnu al-Jauzi, h. 1/339).

Palsu Dibalas Palsu

Bisa dikatakan yang sering membuat hadits palsu seputar Ali bin Abu Thalib adalah kalangan syiah Rafidhah. Selain memalsukan hadits berkaitan dengan keutamaan Ali bin Abu Thalib, mereka juga membuat hadits palsu berkaitan dengan celaan terhadap shahabat Nabi yang lain.

Sayangnya ada sebagian orang, demi membela shahabat Nabi yang dikritik syiah, membalasnya dengan hadits palsu juga.

Diantaranya, hadits palsu:

Tak ada satupun daun di surga, kecuali ada tulisannya "Muhammad Rasulullah, Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin al-Khattab dan Utsman dzun nurain. (al-Maudhu'at, Ibnu al-Jauzi, h. 1/337).

Termasuk banyak berkembang hadits palsu seputar keutamaan Muawiyah bin Abu Sufyan, yang bisa dikatakan sebagai lawan politik dari Ali bin Abu Thalib. Diantaranya:

Nabi bersabda: Wahai Muawiyah, sesungguhnya Allah telah menulis bagimu pahala setiap orang yang membaca ayat kursi dari mulai ditulis sampai hari kiamat. (al-Maudhu'at, Ibnu al-Jauzi, h. 2/16).



BERITA

Dunia

Islam

Khidr Salaam Kagumi Isi al-Fatihah

Laki-laki Amerika ini setiap hari melihat ayahnya mabuk-mabukan dan tak pernah memperhatikan keluarganya. Khidr Shahid Salaam dibesarkan tanpa pendidikan agama dari orang tuanya.

Namun, karena lingkungan tempatnya tinggal membuatnya akrab dengan Kristen. Ia pun sering pergi ke gereja bersama teman-temannya. Tapi aktivitas religius ini hanya dilakukannya sekedar ikut-ikutan, tak benar-benar masuk ke kalbunya.

Peristiwa 9/11, yakni saat itu hampir semua media mainstream Amerika menuduh Islam sebagai pelaku dan teroris, membuatnya terhenyak. Ia sebelumnya tak pernah mengenal dengan baik apa itu Islam. Juga jiwanya kosong karena tak pernah diteduhkan oleh agama.

Rasa benci pada Islam mulai timbul pada dirinya. Ia mempunyai niat untuk membalas dendam kepada semua orang Islam di dunia ini. Atas nama rasa benci tersebut, ia kemudian mendaftarkan diri menjadi anggota tentara Angkatan Darat Amerika Serikat agar bisa dikirim ke Timur Tengah dan membunuh orang-orang Muslim di sana.

"Karena saya sebenarnya bukan orang Kristen yang terlalu taat, saya bahkan minta dibaptis dulu untuk menguatkan keinginan saya membunuh orang-orang Muslim nanti," ujarnya. Sayangnya, ia tidak lolos tes masuk sehingga keinginan untuk membalas dendam dan membunuh orang Muslim tersebut pupus sudah.

Justru, saat itu ia mulai merasa kecewa dengan agama Kristen. Karena ia memiliki sebuah keinginan yang sangat kuat namun Tuhannya tak mengabulkannya. Rasa kecewa yang sangat parah akhirnya membuat Salaam terjerumus dalam gaya hidup yang merusak dirinya, mabuk-mabukan dan melakukan seks bebas.

"Saat itu saya sudah dewasa karena telah lebih dari 21 tahun, dan saya sudah boleh melakukan hal-hal tersebut," katanya.

Kehidupannya semakin parah karena mengantarkannya pada hal-hal yang bersifat kriminal, pencurian, perampokan, penggelapan kendaraan, dan berbagai tindakan kriminal lainnya sering dilakukannya.

Akibatnya, sudah pasti ia tertangkap dan mendekam di dalam penjara. Di penjara wilayah yang menjadi tempat tahananannya, ia mencoba mencari pertolongan dari Tuhan, padahal selama ini ia mengaku dirinya adalah orang ateis. Tuhan yang ia tahu hanyalah Tuhan dari agama Kristen. Setiap hari dan malam, ia terus membaca Alkitab. Salaam ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dan percaya Tuhannya nanti pasti akan membebaskannya.

Pengadilan akhirnya memutuskan hukuman yang sangat berat baginya. Hukuman penjara selama 75 tahun untuk perampokan yang dilakukannya, 25 tahun untuk pencurian, dan 20 bulan karena

mengendarai mobil ilegal. "Tak sampai satu jam setelah hakim membacakan keputusan itu, hilanglah kepercayaanku kepada Tuhan," ujarnya.

Ia kecewa karena Tuhannya sekali lagi tak mengabulkan permintaannya hingga akhirnya jiwanya dipenuhi kebencian pada semua hal. Dalam menjalani masa hukuman, Salaam bertemu dengan komunitas narapidana Muslim. Komunitas ini menamakan dirinya "Lima Persen" karena jumlah mereka yang sangat kecil dibandingkan penghuni penjara lainnya. Mereka juga tidak pernah mendapatkan pelayanan serta fasilitas ibadah dari pengelola penjara.

Di awal masa tahanannya, keluarga serta istrinya sering mengunjunginya pada akhir pekan. Namun, setelah sekian lama, istrinya tak lagi datang. Kemudian, ia mengetahui bahwa istrinya tersebut telah meninggalkannya. Kesedihannya bertambah Salaam juga mendapatkan kabar bahwa ayahnya meninggal.

Kekosongan jiwanya dan runtuhnya kepercayaan kepada Tuhan menuntut Salaam untuk bergaul dengan para anggota komunitas ini. Ia melihat komunitas tersebut sangat taat beribadah dan disiplin. "Saya dibolehkan ikut shalat Jumat kala itu meski hanya menirukan gerakan orang lain. Dan, ketika mendengarkan khotbah, itu langsung menyentuh diri saya. Rasanya sang imam seperti sedang berbicara langsung pada saya," katanya.

Setelah itu, ia mempelajari Islam lebih lanjut. Banyak buku tentang Islam yang Salaam baca dan ia juga belajar gerakan dan bacaan shalat serta doa-doa. Saat itu, ia merasa lebih tenang dan nyaman.

"Aku menyukai kata-kata dalam al-Fatihah dan bacaan-bacaan Islam yang memuji Allah," ujarnya.

Ini yang membuatnya berpikir Islam berbeda dengan agamanya yang dulu. Di dalam Kristen, ia selalu berdoa untuk minta sesuatu. Sedangkan dalam Islam, doa-doa yang dipanjatkan dipenuhi dengan puji-pujian dan semakin meneguhkan iman.

Pada 2008, akhirnya ia mantap mengucapkan dua kalimat syahadat. Di masa awalnya menjadi muallaf, yang paling berat dirasakannya adalah melakukan puasanya karena itu bertepatan dengan musim panas di Amerika. Namun dari Alquran yang dibacanya, ia percaya bahwa setelah melewati masa sesuatu yang berat, pasti akan diberikan masa yang lebih mudah. "Dan benar, setelah itu saya tidak pernah berada dalam situasi yang lebih baik dalam hidup saya," ujarnya.

Setelah masuk Islam, ia merasakan banyak hikmah dan keajaiban terjadi pada hidupnya. Hukuman penjaranya menjadi lebih ringan, hanya sembilan tahun saja, dan kini ia telah menghirup udara bebas. Ia kemudian dipertemukan dengan perempuan Muslim salihah, yang lebih baik daripada istrinya yang pertama, dan kemudian menjadi istrinya.

Rasa syukur terus dipanjatkannya karena kini ia telah diberikan kehidupan yang tenteram, pekerjaan yang layak, sebuah rumah indah, serta rasa bahagia yang terus ada dalam dirinya.

sumber : REPUBLIKA.CO.ID,